

Bab 4

Apologetika Presuposisi Merespons Sekularisme

Pemikiran Van Til terlihat membentuk suatu sistem di mana antara pernyataan yang satu dengan yang lainnya saling bergantung, hal ini tampak ketika membahas pemikiran Van Til baik dalam *theologi* maupun apologetikanya. Hal ini merupakan implikasi dari *theologi* doktrin Trinitas yang ia percayai merupakan doktrin yang utama yang mendahului segalanya dan tidak lepas dari doktrin lainnya, yang sering kali ia sebut sebagai jantung kekristenan. Dalam apologetikanya, Van Til membahas adanya hubungan yang erat antara metafisika, epistemologi dan etika. Di mana ia menekankan bahwa etika harus mempresuposisikan metafisika dan epistemologi. Dengan kata lain jika terdapat kesalahan metafisika dan epistemologi maka akan berdampak kepada kesalahan norma-norma etika. Demikianlah tesis ini mengangkat permasalahan etika dari pemikiran sekularisme yang diawali oleh kesalahan metafisika dan juga epistemologi yang ditinjau berdasarkan perspektif apologetika presuposisi Cornelius Van Til.

Untuk itu pada bab ini, analisis terhadap pemikiran sekularisme akan dilakukan dengan berdasarkan pada metode yang telah dijelaskan pada bab 2, yaitu metode theistik Kristen yang disebut juga metode transendental atau metode implikasi sebagaimana Van Til menyebut metodenya ini berargumentasi dengan presuposisi, yang berarti menunjukkan prinsip-prinsip metafisis dan epistemologis apakah yang menggarisbawahi dan mengendalikan metode seseorang, kemudian berusaha memperlihatkan bagaimana setiap metode dan argumentasi yang dianggap netral sekali pun mempresuposisikan baik kebenaran atau kesalahan dari teisme Kristen dan pada akhirnya argumentasi akan menyimpulkan bahwa semua pemahaman di dalam

alam semesta ini berasal dari teisme Kristen. Maka analisis akan dimulai dengan metafisika yang merupakan sebuah teori akan realitas yang lengkap yang terangkum dalam relasi Pencipta-ciptaan. Teori realitas yang lengkap ini berasal dari Allah yang mewahyukan, sehingga ketika berbicara mengenai relasi Pencipta-ciptaan, hal ini tidak terlepas dari Allah Alkitab dan wahyu-Nya. "The Christian Theistic conception of an absolute God and an absolute Christ and an absolute Scripture go hand in hand. We can not accept one without accepting the others."¹ Relasi Pencipta-ciptaan merupakan ciri khas dari pengajaran Van Til dalam kelas apologetikanya, yang berbicara mengenai dua tingkat keberadaan antara Allah sebagai Pencipta dengan dunia sebagai ciptaan, yang sering kali digambarkan dengan dua lingkaran. Bagi Van Til inilah presuposisi dari wawasan dunia Kristen. Analisis selanjutnya dilakukan berkenaan dengan prinsip epistemologi Kristen sebagai aspek apologetika yang memresuposisikan doktrin Allah dan wahyu Allah sebagai objek dan subjek pengetahuan. Lebih lanjut sebagai konsekuensi logis dari presuposisi tersebut maka analisis akan dikaitkan juga dengan penalaran manusia yang bersifat analogi. Maka dalam pemaparannya akan terlihat bagaimana wawasan dunia pemikiran sekularisme berkontradiksi atau dalam istilah apologetika Van Til disebut sebagai antitesis dari wawasan dunia Kristen. Antitesis tersebut akan dijabarkan yakni melalui pembagian subbab otonomi manusia, netralitas epistemologi dan kebenaran publik.

4.1 Otonomi Manusia

Sekularisme sering kali identik dengan lawan dari agama, tetapi dalam pembahasan sebelumnya telah diperlihatkan betapa sekularisme lebih rumit daripada

¹ Cornelius Van Til, *Christian Theistic Ethics* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1970), 28.

itu. Dalam pengertian bahwa agama berarti “dengan Tuhan” dan sekularisme berarti “tanpa Tuhan”, keduanya bertolak belakang. Agama berusaha untuk mengetahui kehendak Tuhan dan untuk hidup sesuai dengan itu, tetapi sekularis melihat pencarian itu memecah belah umat manusia dan mereka mencoba menyatukan manusia dengan berfokus pada kesamaan tanpa Tuhan. Sekularisme kemudian berkembang menjadi ideologi filsafat yang sangat populer dianut oleh masyarakat Modern hingga saat ini khususnya di dunia Barat baik mereka beragama maupun ‘tidak’, fakta ini terlihat dari data penelitian penurunan angka kekristenan dan juga praktik-praktiknya yang telah disebutkan pada bab pertama. Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya bahwa sekularisme memiliki prinsip-prinsip yang utama di antaranya yaitu logika yang tidak mengacu kepada Tuhan, superior rasionalitas, dan individualisme sebagai ekspresi perwujudan kebebasan pribadi dan tuntutan persamaan hak masing-masing individu. Ketiga hal ini merupakan kontradiksi dari prinsip-prinsip kekristenan, di mana menurut apologetika Van Til, keseluruhan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan fakta akan Tuhan sebagai Pencipta dunia serta segala isinya. Untuk itu dalam apologetika metafisika yang berasal dari Alkitab mengandung teori realitas terdiri dari dua tingkatan keberadaan yaitu Tuhan yang tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah berelasi sebagai tingkatan pertama dan alam semesta yang derivatif, terbatas, sementara dan dapat berubah sebagai tingkatan yang kedua. Upaya Van Til dalam membela metafisika sebagai teori realitas yang berasal dari Alkitab tercermin dalam pengajaran apologetikanya yang selalu memperkenalkan wawasan dunia dua lingkaran berbeda dengan wawasan dunia satu lingkaran. Wawasan dunia dua lingkaran adalah presuposisi pemikiran orang Kristen di mana lingkaran besar mewakili Allah sebagai Pencipta dan dihubungkan dengan dua garis yang menyatakan relasi pemeliharaan dan wahyu Tuhan terhadap lingkaran yang lebih

kecil sebagai perwakilan dari ciptaan. Relasi Pencipta-ciptaan ini berkaitan erat dengan prinsip doktrin Allah dan wahyu Allah. Relasi ini mengandung doktrin Trinitas ontologis yaitu Allah yang mandiri (*self-contained God*), rencana Tuhan yang berkaitan dengan realitas yang diciptakan, fakta penciptaan temporal sebagai asal mula dari semua fakta alam semesta, dan fakta pemeliharaan Tuhan yang memegang kendali atas semua realitas ciptaan termasuk yang supernatural dan karya penebusan dunia. Sedangkan wawasan dunia satu lingkaran adalah wawasan dunia non-Kristen yang menyamakan semua realitas. Wawasan dunia non-Kristen ini tersirat dalam pembahasan bab 3 mengenai pengertian pemikiran sekularisme yang menjadikan Tuhan sebagai yang tergantikan. Sekularisme telah menggantikan Tuhan yang otonom dengan otonomi manusia. Sekularisme telah menarik Tuhan setara dengan ciptaan dan saling bergantung dengan ciptaan baik dalam keberadaan maupun kepribadian-Nya.

Van Til selalu mengutamakan prinsip Allah sebagai Allah Tritunggal yang mandiri, dan Allah sebagai prinsip utama dari pengetahuan dalam presuposisinya. Maka presuposisi Allah yang mandiri menunjukkan bahwa Allah mendahului segala sesuatu dan tidak bergantung pada apa pun di luar keberadaan-Nya melainkan alam semesta bergantung pada diri-Nya. Ini berarti iman Kristen menekankan fakta bahwa Allah adalah absolut, sehingga Ia cukup pada diri-Nya sendiri, mutlak, dan tidak berubah. Allah yang mandiri adalah Allah yang mendahului segala sesuatu melibatkan fakta bahwa wahyu-Nya kepada manusia tak mungkin salah mengenai diri-Nya sendiri. Allah yang mutlak dan mandiri menentukan keberadaan alam semesta maka makna kemutlakan yang dimiliki Allah bagi diri-Nya sendiri mengimplikasikan makna dari setiap fakta di dalam alam semesta pastilah berkaitan dengan Allah, sehingga dikatakan bahwa Allah adalah prinsip esensial dari

pengetahuan dan seluruh ciptaan termasuk semua fakta realitas bergantung kepada Allah. Dengan kata lain, ciptaan tidak mendapat eksistensinya dari sumber lain mana pun selain dari Allah. Adapun sekularisme berusaha untuk tidak melibatkan Tuhan dalam segala sesuatu menjadikannya bertentangan dengan prinsip utama kekristenan tersebut. Namun, seturut dengan argumen di atas maka sekalipun manusia menolak keberadaan Allah, hal ini sama sekali tidak memengaruhi keberadaan Allah karena Allah tidak dipengaruhi dan tidak memerlukan ciptaan untuk keberadaan diri-Nya, sehingga terlihat adanya perbedaan yang nyata antara pemikiran sekularisme yang menganggap diri manusia sebagai titik acuan final dari segala sesuatu dengan prinsip iman Kristen. Hal ini juga berjalan tidak selaras dengan hubungan Pencipta-ciptaan yang mengandung fakta manusia sebagai ciptaan yang derivatif, dapat berubah dan terbatas. Oleh karenanya, jika manusia dijadikan standar atau acuan final maka tidak akan didapati kebenaran yang mutlak melainkan kebenaran yang juga bersifat terbatas dan berubah-ubah.

Pada analisis selanjutnya perlu dilakukan penerapan teori dasar pengetahuan seseorang untuk menyatakan bagaimana kebenaran dapat diketahui dan bagaimana kebenaran dapat dibenarkan, ini yang dikatakan epistemologi sebagai jantung apologetika menurut Van Til. Epistemologi bukan dimulai dengan apa yang diyakini manusia, tetapi dengan apa yang Tuhan katakan. Hal ini jelas bertentangan dengan logika sekularisme yang tidak mengacu kepada Tuhan dan menganggap bahwa pengetahuan dimulai dari rasio manusia. Van Til menegaskan bahwa hanya Tuhan Allah yang berhak menilai hal apa yang mungkin atau mustahil (hak prerogatif) dan bukan rasio. Hal ini berkaitan dengan presuposisi wahyu Allah yang sangat ditekankan oleh Van Til sebagai prinsip esensial yang harus mendahului segala pemikiran manusia. Presuposisi utama dalam wahyu Allah adalah penciptaan di mana

manusia dicipta menurut gambar Allah, sehingga manusia tidak mungkin memiliki asal usulnya dari sumber lain di luar Allah. Dengan demikian, semua pengetahuan manusia sebagai ciptaan yang terbatas bersandar pada wahyu Allah. Manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu secara benar jika manusia tidak dapat mengetahui Allah secara benar, hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa dunia secara aktual dicipta dan ditopang oleh Allah sebagai Pencipta.

Terkait hal ini, Van Til mengatakan bahwa pengetahuan manusia bersifat analogi. Ini berarti manusia yang dicipta menurut gambar Allah sebagai analogi dari Allah, oleh karenanya pengetahuan manusia bersifat derivatif dan reinterpretasi. Keberadaan dan makna manusia sebagai penafsir harus dibawa ke dalam hubungan subordinasi yang tunduk kepada Allah sebagai Penafsir yang tertinggi. Orang non-Kristen dapat memiliki pengetahuan akan Tuhan berdasarkan pada sifat ciptaannya di dalam gambar Allah. Akan tetapi dikarenakan kejatuhan manusia ke dalam dosa ide ini ditekan oleh prinsip otonominya yang salah dan prinsip otonomi yang benar ditekan oleh kekuatan pengekangan. Dengan kata lain, sekalipun pengetahuan yang didapat manusia bisa benar, tetapi oleh karena keberdosaannya, manusia telah dibutakan sehingga tidak dapat melihat hubungan antara setiap pernyataan Tuhan dalam wahyu-Nya terhadap Tuhan sendiri. Wahyu umum Allah kepada manusia yang pada mulanya cukup memadai menjadi tidak lagi memadai bagi ciptaan yang telah berdosa. Di sinilah kemudian wahyu khusus dibutuhkan untuk mengoreksi distorsi dosa manusia atas wahyu umum. Pentingnya wahyu khusus untuk memberitahu manusia akan penyelewengan terhadap wahyu umum dikarenakan manusia telah jatuh dalam dosa. Manusia berdosa berada di dalam kutuk dan penghakiman Tuhan sehingga membutuhkan pendamaian dengan Tuhan untuk mendapatkan kebenaran yang sejati yang membebaskan dari belenggu dosa. Namun, sekularisme tidak dapat

membela diri dengan alasan dosa ataupun alasan keterbatasan logika manusia sebagai ciptaan. Van Til mengatakan bahwa manusia berdosa bertanggung jawab atas hilangnya pengetahuan yang aktual akan natur Allah. Namun pada faktanya pemikiran sekularisme menganggap logika tidak membutuhkan atau dapat tidak berelasi dengan Tuhan, dan mengacu kepada ide yang berasal dari otonomi diri baik ia menentukan rasio atau apa pun selain Tuhan sebagai presuposisinya. Hal ini menyebabkan hubungan objek dan subjek pengetahuan dalam epistemologi non-Kristen tidak melibatkan Tuhan sama sekali, sehingga tidak ada standar yang mutlak dalam kebenaran yang dikemukakan oleh sekularis.

4.2 Netralitas Epistemologi

Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa sekularisme adalah sebuah ide yang berusaha untuk menghilangkan nilai-nilai agama dalam ranah publik. Sekularisme hadir sebagai solusi untuk “masalah” agama dengan cara memasukkan agama ke dalam ranah privat. Para sekularis menganggap sekularisme sebagai ruang netral yang menyelesaikan masalah konflik di antara agama dari aktivitas yang berbahaya, ketidakharmonisan dan berpotensi saling menindas. Dengan demikian memprivatisasi iman kepercayaan dan menyuarakan netralitas bagi ruang publik telah menjadi semangat gerakan sekularisme. Namun pada kenyataannya sekularisme tidak memberikan ruang netral. Sekularisme sendiri mewakili sebuah posisi, dan bukan netral. Van Til menolak adanya daerah titik netral, ia beranggapan bahwa tidak ada seorang pun yang berada pada posisi netral, tidak ada netralitas di antara orang Kristen dan non-Kristen. Ketidaksepakatan epistemologi antara orang Kristen dan non-Kristen tidak dapat diselesaikan secara netral. Sikap netralitas berarti seseorang telah melupakan Allah dan berada pada posisi melawan Allah. Van Til

menjelaskan bahwa dalam perjalanan sepanjang sejarah, orang non-Kristen tidak sepenuhnya sadar akan posisinya sendiri. Dalam pembahasan bab 3 mengenai prinsip dan pengaruh sekularisme telah dijabarkan bahwa dengan menggeser iman kepercayaan ke ranah privat atau bebas agama atas dasar memberi ruang netralitas publik pada kenyataannya tidak dapat mencapai tujuan keharmonisan yang diimpikan sebaliknya memicu reaksi negatif yang berakhir dengan tidak ada keharmonisan. Di samping itu, terlihat ketidakkonsistenan pemikiran sekularisme sendiri yang menyuarakan atau memublikasikan nilai-nilai kepercayaannya sendiri di tengah-tengah penolakannya terhadap iman kepercayaan lainnya yang seharusnya memasuki ranah privat. Demikianlah konsekuensi yang muncul daripada pemikiran non-Kristen. Pemikiran sekularisme tidak hanya berkontradiksi dengan iman Kristen tetapi dapat juga dikatakan inkonsisten dengan dirinya sendiri. Inilah yang disebut dengan argumen transendental yang merupakan posisi apologetika Van Til. Maka pada dasarnya, pemikiran sekularisme merupakan pemikiran yang menghancurkan dirinya sendiri. Ini merupakan konsep antitesis daripada iman Kristen yang tidak hanya terdapat pada pemikiran sekularisme tetapi juga pada variasi *theologi* liberal yang telah berkompromi dengan ketidakpercayaan. Untuk itulah, Van Til merumuskan dan memikirkan kembali seluruh sistem *theologi* Kristen dengan konsep antitesis dengan menunjukkan bahwa *theologi* Kristen adalah suatu sistem kebenaran, bahwa unsur-unsurnya saling terkait satu dengan yang lainnya sehingga menyangkal satu doktrin berarti menyangkal keseluruhan. Sedangkan orang non-Kristen percaya bahwa pikiran manusia yang mandiri adalah standar final kebenaran, tetapi mereka gagal membangun sebuah sistem pengetahuan yang komprehensif berdasarkan rasio manusia mandiri.

4.3 Kebenaran Publik

Seperti analisis yang telah dipaparkan di atas, sekularisme menyiratkan pandangan dunia yang berkontradiksi dengan pandangan kekristenan. Tanpa mengacu pada Tuhan versus dengan mengacu pada Tuhan, antonim ini pun berkembang menjadi lebih terlihat seperti “akal dan toleransi” versus “prasangka dan takhayul”. Dengan demikian, proses berpikir rasional, verifikasi empiris, dan harmoni sosial dikatakan mengiringi pandangan sekularisme. Di sisi lain, asosiasi agama beriman kepada Tuhan terikat dengan mistisisme, kekerasan, ketidaktahuan, dan paksaan. Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan, George Holyoake yang dikenal sebagai bapak sekularisme menyatakan bahwa sekularisme bertentangan dengan *theologi* dan pemikiran bebas merupakan awal dari sekularisme. Pemikiran bebas berarti pemikiran orisinal dan pemikir bebas adalah pemikir yang menentukan kehidupannya masing-masing. Prinsip serupa sebenarnya telah dimulai dan dikembangkan sejak munculnya pemikiran rasionalisme dan empirisme dengan klaim yang serupa yaitu membangun filsafat berdasarkan keyakinan diri sendiri. Seperti Descartes yang mempresuposisikan kepastian subjektif yang menyimpulkan dasar filsafat haruslah akal dan bukan yang lainnya. Pemikiran Descartes ini merupakan awal dari kemunculan pemikiran yang otonom, ia mengubah haluan berpikir dari tradisi otoritas Alkitab kepada rasio, sehingga para pengikutnya menempatkan rasio sebagai fungsi utama dalam manusia mengerti kebenaran. Begitu juga dengan filsafat Hobbes yang mengutamakan pengalaman sebagai pemberi jaminan kepastian. Hobbes juga mengembangkan bahwa manusia memiliki hak atas segala hal yang manusia inginkan. Berikutnya adalah Locke yang menggabungkan pemikiran empirisme dan rasionalisme. Bagi Locke, manusia pada awalnya tidak memiliki pengetahuan sama sekali, dan pengetahuan datang dari pengalamannya dari indra manusia. Selanjutnya,

Locke berteori bahwa masyarakat negara dibedakan dari masyarakat gereja, yang memiliki masing-masing tujuannya. Negara dikatakan berkaitan dengan hal-hal duniawi dan tidak memiliki pembenaran untuk ikut campur ‘di luar urusan kehidupan ini’ dan sementara gereja hanya lah masalah pribadi yang pandangan kebenarannya berada dalam ranah kehidupan setelah kematian. Demikianlah pemikiran sekularisme yang terkandung dalam pemikiran filsuf zaman Modern, yang semakin gencar dan berkembang hingga saat ini. Dari klaim yang mereka nyatakan, jelas terlihat bahwa beriman kepada Tuhan tidak melibatkan rasio dan tidak berhubungan dengan kehidupan yang sedang dijalani atau dengan kata lain alam semesta ini.

Perihal ini dibahas oleh Van Til berkaitan dengan sintesis rasional-irasional sebagaimana orang non-Kristen berpikir secara prinsip epistemologi mereka yang tidak selalu konsisten dengan prinsip-prinsip ketidakpercayaan mereka. Menurut Van Til, orang non-Kristen adalah rasionalis, tetapi sebagai rasionalis ia juga seorang irasionalis. Irasionalisme hanyalah bentuk terselubung dari rasionalisme. Irasionalisme bukan berarti manusia tidak menggunakan akal, sebaliknya irasionalisme beranggapan bahwa ada tempat yaitu alam noumenal yang tidak bisa didatangi akal. Dengan kata lain, ketidakpercayaan adalah rasionalis karena ia menekankan otonomi pemikiran manusia dan oleh karena itu menegaskan bahwa pemikiran manusia adalah kriteria tertinggi dari benar dan salah. Di sisi lain, ketidakpercayaan juga irasionalis karena percaya bahwa keteraturan yang tampak di alam semesta pada akhirnya didasarkan pada ketidakteraturan secara kebetulan. Irasionalisme menolak segala bentuk otoritas tertinggi dan karena itu harus memiliki kebetulan sebagai dasar utamanya, jika tidak ada Tuhan maka kebetulan harus berkuasa. Apa yang diklaim oleh sekularisme bahwa beriman kepada Tuhan adalah irasional dan tidak beriman kepada Tuhan adalah rasional menjadi tidak valid. Orang

Kristen percaya bahwa Tuhan yang mandiri adalah titik referensi final dari segala sesuatu yang diciptakan. Karena, di dalam ciptaan, interpretasi-Nya, setiap fakta, dan relasi antar fakta penciptaan alam semesta, semua ini menunjukkan pewahyuan dari Allah. Pandangan non-Kristen yang menyangkal Allah Alkitab sebagai penguasa yang berdaulat atas segala sesuatu juga menyangkali bahwa setiap fakta dalam alam semesta adalah apa adanya karena pengaturan, pemeliharaan dan interpretasi Tuhan. Van Til menyebut fakta yang demikian sebagai *brute fact*. Fakta mendapat maknanya hanya di dalam rencana Allah, manusia tidak dapat mengembangkan prinsip-prinsip interpretasi akan fakta tanpa presuposisi Allah yang benar serta wahyu-Nya. Di sinilah peranan penting presuposisi kepada Allah dan pernyataan-Nya dalam proses mengetahui fakta. Allah adalah interpretator yang ultima terhadap fakta dan oleh karenanya manusia ciptaan yang terbatas bertindak sebagai wakil Allah yang menyatakan makna dari interpretasi Allah atas setiap fakta yang ada.

Pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa ketika manusia menyangkal Allah Alkitab berarti alam semesta secara ultima tidaklah bermakna, yaitu merupakan hasil dari peluang atau murni kebetulan. Maka, hal ini memungkinkan manusia berdosa untuk menafsirkan realitas menurut alasan dosanya sendiri. Artinya, manusia memberi dirinya status sebagai standar tertinggi atas apa yang benar dan salah. Akan tetapi, Van Til membatasi hal tersebut dengan menambahkan bahwa Allah dalam anugerah umum-Nya mengekang tujuan-tujuan orang non-Kristen, sehingga orang tersebut tidak dapat melaksanakan prinsipnya dengan sepenuhnya. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa orang non-Kristen masih dapat menemukan banyak kebenaran oleh karena anugerah umum Allah. Hanya atas dasar anugerah umum, orang non-Kristen dapat mengetahui kebenaran terlepas dari dosa dan akibat dosa mereka. Pandangan Kristen khususnya iman Reformed hadir dengan tidak berkompromi

dengan prinsipnya sendiri mengenai relasi pembedaan Pencipta-ciptaan terhadap prinsip irasional-rasional orang non-Kristen. Dengan presuposisi relasi Pencipta-ciptaan inilah Injil dapat masuk kepada orang non-Kristen melalui wahyu khusus yang bersifat menebus.

Analisis selanjutnya akan dikaitkan dengan topik satu dan banyak (*one and many*). Van Til mengatakan bahwa setiap permasalahan dalam dunia ini tidak terlepas dari masalah satu dan banyak. Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran non-Kristen merupakan antitesis daripada iman Kristen namun Van Til melengkapi dan membatasi doktrin antitesisnya dengan konsep Allah Tritunggal dan dampaknya terhadap pengetahuan manusia. Van Til berpandangan bahwa tidak ada persetujuan antara kebenaran yang sentral atau prinsip dasar wawasan dunia orang Kristen dengan non-Kristen. Kedua wawasan dunia tersebut berkonflik dan merupakan antitesis satu dengan yang lainnya. Menurut Van Til manusia yang menginterpretasi segala sesuatu tanpa referensi Allah merupakan efek dosa yang sangat radikal terhadap pemikiran manusia. Namun demikian anugerah umum Tuhan berpengaruh kepada orang non-Kristen untuk tetap dapat mengetahui kebenaran. Oleh karenanya, antitesis tidak dapat dijalankan secara konsisten oleh pemikiran non-Kristen. Sebagai dampaknya, pengetahuan orang non-Kristen dapat mengetahui kebenaran selama mereka tidak konsisten dengan prinsip otonomi mereka. Bagi Van Til, kondisi seperti ini merupakan gabungan antara kebenaran dan kesalahan. Karena itu orang Kristen masih dapat menyetujui beberapa hal tertentu yang bukan konsep mendasar dari filsafat mereka. Van Til tidak ragu untuk menyetujui adanya masalah tunggal dan jamak di dalam filsafat meskipun masalah tersebut dirumuskan oleh para filsuf sekuler, sehingga dapat dikatakan bahwa orang Kristen masih dapat menemukan kebenaran di dalam wilayah orang non-Kristen.

Konsep ini merupakan aplikasi dari ketunggalan dan kemajemukan di dalam doktrin Allah Tritunggal. Allah adalah Allah yang Trinitas, yang mana kesatuan dan keragaman sama-sama ultima, masing-masing memiliki esensi ilahi, kesempurnaan dan hak prerogatif yang tak terpisahkan yang dimiliki masing-masing dalam pengertian yang sama dan dengan derajat yang sama. Dengan kata lain, esensi ilahi bukanlah sesuatu di luar dari Allah sebagai Allah Tritunggal. Karena Allah adalah tunggal dan jamak sekaligus, maka ciptaan-Nya juga mencerminkan kenyataan tersebut. Ketunggalan dan kemajemukan di dalam ciptaan sama-sama ultima. Hal ini membuat kita harus mengkritisi nilai-nilai kebenaran yang ada pada orang non-Kristen. Biar bagaimanapun juga, yang dimaksud Trinitas adalah di mana kesatuan dan keragaman ultima bisa dipersatukan jika mereka tidak dilihat sebagai kualitas-kualitas abstrak melainkan sebagai kualitas-kualitas satu Pribadi. Pemikiran non-Kristen haruslah inkonsisten, jika tidak maka mereka tidak dapat memiliki pengetahuan yang benar sama sekali. Sekalipun terdapat kebenaran dalam wawasan dunia mereka, akan tetapi kebenaran-kebenaran itu bukanlah kebenaran yang baru yang menambah atau melengkapi kebenaran dari wahyu Allah. Sebaliknya untuk mendapatkan kebenaran yang sejati seseorang harus dengan konsisten mempresuposisikan Allah Alkitab dan wahyu-Nya.